

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asuransi merupakan perusahaan yang bertujuan untuk menanggulangi risiko yang mungkin dihadapi oleh individu maupun perusahaan di masa yang akan datang, baik untuk proteksi jiwa maupun aset yang dimiliki. Keberadaan asuransi tidak hanya penting individu atau perusahaan namun juga penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sri Mulyani Indrawati, Menteri Keuangan (MenKeu) Indonesia, industri asuransi merupakan salah satu syarat yang diperlukan bagi perekonomian suatu negara untuk semakin maju dan berkembang. Asuransi tidak hanya berperan dalam menanggulangi risiko namun juga dapat menjadi sarana investasi bagi individu maupun perusahaan sehingga dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Taiwo and Olumuyiwa, 2014).

Di Indonesia, industri asuransi sudah mulai berkembang dengan adanya asuransi syariah. Asuransi syariah berbeda dengan asuransi konvensional pada umumnya. Pada asuransi konvensional premi yang terkumpul menjadi milik perusahaan, sedangkan pada asuransi syariah dana yang terkumpul atau premi merupakan dana peserta. (Hasan, 2014:50) Selain itu dalam asuransi syariah mengandung prinsip kerjasama, saling menjamin, saling membantu dan tolong menolong. Sesuai dengan penggalan surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

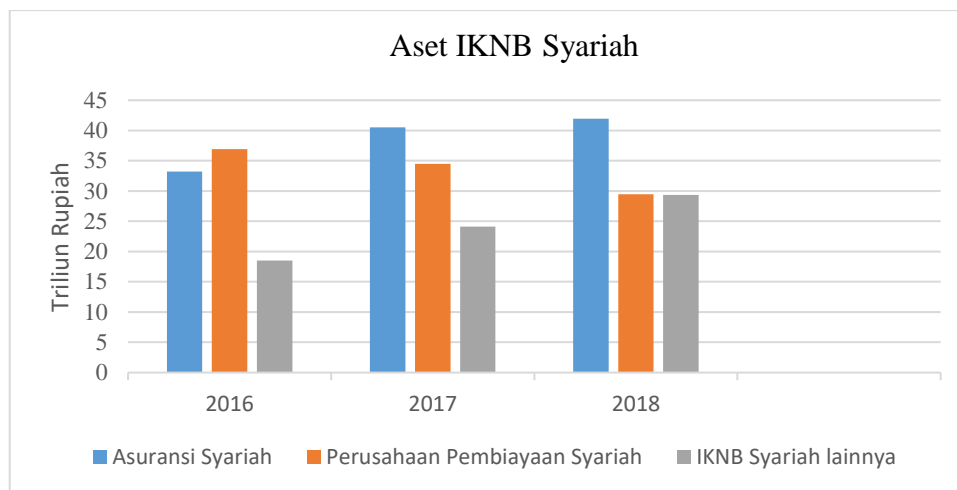
وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِنِّمِ وَالْعُدُوِّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

wa lā ta'āwanu 'alal-ismi wal-'udwāni wattaqullāh, innallāha syadīdul-'iqāb

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Asuransi syariah termasuk dalam Industri Keuangan Non-Bank Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas industri jasa keuangan di Indonesia optimis bahwa sektor Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNB

Syariah) ini akan terus tumbuh secara signifikan, termasuk juga perusahaan asuransi syariah. Hal tersebut didukung dengan meningkatnya jumlah pelaku IKNB syariah pada tahun 2016-2018. Berdasarkan laporan *Islamic Finance Development Report 2017* Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki pertumbuhan aset Industri Keuangan Non-Bank Syariah tercepat di dunia, total aset asuransi syariah di Indonesia menempati posisi ke 5 dari total aset asuransi syariah secara global dengan nilai US\$ 1,79 miliar. Di Indonesia sendiri, aset IKNB Syariah untuk perusahaan asuransi syariah mengalami peningkatan yang paling signifikan dibandingkan dengan IKNB Syariah lainnya. Dapat di lihat pada grafik berikut:



Gambar 1.1

Perkembangan Aset IKNB Syariah tahun 2016-2018

Sumber: LPKSI (2018)

Gambar 1.1 menunjukkan perbandingan pertumbuhan aset IKNB syariah pada tahun 2016-2018. Dapat dilihat bahwa perusahaan asuransi syariah memiliki pertumbuhan yang paling signifikan dalam kurun waktu tahun 2016-2018 dibandingkan dengan IKNB syariah lainnya. Pada tahun 2018, dari total Rp 97,12 triliun, 43,21% dari aset IKNB Syariah merupakan aset dari perusahaan asuransi syariah yaitu sebesar Rp 41,95 triliun. Selain aset, kontribusi bruto, klaim bruto dan total investasi asuransi syariah juga tercatat meningkat setiap tahun. Data dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Data Keuangan Asuransi Syariah Tahun 2016-2018

Nama Akun	2016	2017	2018
Aset	33.243	40.520	41.959
Kontribusi Bruto	12.028	14.001	15.369
Klaim Bruto	4.336	4.947	7.583
Total Investasi	28.807	35.310	36.969
Hasil Investasi	2.475	2.346	66

Sumber: Laporan Statistik IKNB Syariah (OJK)

**Data dalam nominal miliar*

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari semua akun mengalami peningkatan yang signifikan. Total investasi dari tahun 2016-2018 tercatat meningkat, namun berdasarkan data statistik IKNB syariah hasil investasi cenderung mengalami penurunan pada periode 2018. Dikutip dari berita *online* bisnis.com, iklim investasi dan kondisi makroekonomi yang kurang baik dinilai menjadi penyebab terjadinya kerugian hasil investasi pada asuransi syariah.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa keberadaan asuransi memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perusahaan asuransi memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara (Haiss dan Sumegi, 2008; Taiwo and Olumuyiwa, 2014; Nizar, 2016). Maka jika perusahaan asuransi tidak bekerja secara optimal, hal ini akan mempengaruhi tidak hanya individu namun perusahaan besar yang memanfaatkan jasa asuransi untuk melindungi asetnya. Seperti yang terjadi pada kasus asuransi jiwa Bumiputera 1912 dan asuransi Jiwasraya.

Menurut Mukaromah (2019) kasus asuransi jiwa Bumiputera 1912 pada akhir tahun 2018, perusahaan mengalami gagal bayar klaim kepada nasabahnya dikarenakan kewajiban yang harus dibayarkan mencapai Rp 31 triliun yang mana lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan yaitu sejumlah Rp 10,28 triliun. Hingga saat ini kasus asuransi jiwa Bumiputera masih dalam proses penyelamatan oleh pemerintah dan pihak yang terkait. Berbeda dengan kasus asuransi jiwa Bumiputera 1912, kasus asuransi Jiwasraya telah mengakibatkan kerugian Negara karena disebabkan oleh kesalahan penempatan

investasi dan produk *saving plan* yang dirilis pada tahun 2013. Temuan sementara, penempatan saham pada beberapa perusahaan yang dilakukan pada tahun 2014 dan 2015 dilakukan tanpa adanya dukungan dari kajian usulan penempatan saham yang memadai, selain itu asuransi Jiwasraya juga dinilai kurang optimal dalam mengawasi reksa dana yang dimiliki. Pada tahun 2019 asuransi Jiwasraya juga belum dapat membayar klaim polis jatuh tempo sejumlah Rp 12,4 triliun kepada nasabahnya. Dari kasus tersebut, asuransi Jiwasraya tercatat telah merugikan keuangan negara per Agustus 2019 sejumlah Rp 13,7 triliun.

Dari kedua kasus tersebut, perusahaan asuransi selayaknya harus dapat mengelola sumber daya yang dimiliki dengan sebaik mungkin agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pengelolaan aset atau penempatan investasi seperti pada kasus diatas. Hal ini juga berlaku pada asuransi syariah. Pesatnya perkembangan asuransi syariah saat ini harus diiringi dengan meningkatkan kinerja perusahaan termasuk profitabilitas keuangan asuransi syariah. Kasus yang terjadi saat ini menjadi pembelajaran bagi asuransi syariah untuk selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penempatan investasi dan pengelolaan dana kontribusi dari nasabah.

Lee (2014) berpendapat bahwa profit dalam asuransi tidak hanya berperan untuk meningkatkan solvabilitas namun juga dapat memainkan peran yang penting untuk menarik calon nasabah untuk menempatkan dananya di perusahaan asuransi. Tingkat profitabilitas yang baik akan meningkatkan nilai pasar suatu perusahaan asuransi sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hubungan perusahaan asuransi dengan pertumbuhan ekonomi disuatu negara tidak hanya berkaitan antara perusahaan asuransi sebagai sarana transfer resiko namun juga dapat membantu menyalurkan dana dengan tepat untuk mendukung kegiatan bisnis. (Mehari dan Aemiro, 2013; Mazviona dan Dube, 2017)

Pengukuran profitabilitas maupun kinerja perusahaan asuransi sudah berkembang dengan baik dalam teori literasi keuangan. Menurut Akotey (2013) profitabilitas asuransi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang fokus terhadap karakteristik perusahaan dan faktor eksternal yang menyangkut sektor industri dan variabel makroekonomi. Faktor internal salah satunya yaitu ukuran

perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan faktor internal perusahaan yang paling mendasar. Ukuran perusahaan merupakan sinyal dari kapasitas sumber daya perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk mencapai tujuan perusahaan, salah satunya profitabilitas. (Dang, 2018; Penrose, 1959; Wu, 2006 dalam Prasetyantoko dan Parmono, 2009) Dalam penelitian Zainudin (2016) ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Selain ukuran perusahaan, faktor internal lainnya yaitu pertumbuhan kontribusi. kontribusi atau premi dalam asuransi syariah merupakan salah satu sumber utama pendapatan perusahaan asuransi syariah yang berasal dari iuran pemegang polis. Kenaikan tingkat premi akan meningkatkan pertumbuhan dan pangsa pasar perusahaan. (Janotta dan Simons, 1999; Leflaive, 2002 dalam Kaya, 2015)

Dana kontribusi yang diperoleh perusahaan salah satunya dialihkan kepada perusahaan reasuransi syariah sebagai dana *retakaful*. Menurut UU nomor 40 tahun 2014 *retakaful* berfungsi untuk membantu perusahaan asuransi syariah jika terjadi klaim dari peserta yang besarnya tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Namun, menurut Lee (2014) jika perusahaan asuransi hanya mengandalkan transfer risiko kepada perusahaan reasuransi tanpa adanya penetapan risiko *underwriting* yang tepat sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi yang dapat menurun.

Leverage juga merupakan faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi profitabilitas. *Leverage* merupakan rasio yang mencerminkan sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, *leverage* juga menunjukkan bagaimana perusahaan dalam mengelola hutang yang dimiliki. (Kasmir, 2011:151) Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dinilai dapat menurunkan modal yang digunakan perusahaan asuransi untuk menjalankan bisnis sehingga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. (Elango, et al, 2008 dalam Lee, 2014) Faktor internal perusahaan lain yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi adalah hasil investasi. Investasi merupakan salah satu aktivitas perusahaan asuransi syariah dalam mengelola dana kontribusi, semakin meningkat hasil investasi yang peroleh perusahaan maka akan meningkatkan profit. Menurut

Lee (2014) pengembalian investasi yang tinggi juga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik bagi perusahaan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi salah satunya yaitu variabel makroekonomi yang terdiri atas GDP dan Inflasi. (Akotey,dkk, 2013; Lee, 2014) Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka akan meningkatkan laba atas portofolio investasi sehingga akan berdampak terhadap profitabilitas perusahaan asuransi yang positif. (Killin, 2019; Ortynski, 2016; dan Kramaric, 2017) Disisi lain dalam sigma No.4/2010 tentang *The Impact of Inflation on Insurers* menyatakan bahwa inflasi dapat mengarah pada peningkatan biaya klaim sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan profitabilitas perusahaan asuransi umum.

Profitabilitas dalam perusahaan salah satunya dapat dicerminkan dengan *Return On Assets* (ROA). Menurut Zainudin (2016) ROA mencerminkan efisiensi manajemen perusahaan dalam menggunakan investasi riil dan sumber daya keuangan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu pengukuran ROA sebagai profitabilitas sudah digunakan diberbagai penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini profitabilitas perusahaan asuransi syariah juga diproksikan dengan *Return On Assets*. Adapun pemilihan objek asuransi syariah dalam penelitian ini karena asuransi syariah merupakan perusahaan yang menyumbang aset terbesar pada IKNB syariah di Indonesia dan asuransi syariah saat ini sedang menjadi perhatian karena potensi pasar asuransi syariah di Indonesia masih tinggi.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai determinan profitabilitas perusahaan asuransi sudah banyak dilakukan di berbagai negara. Hasil penelitian tentang determinan profitabilitas industri asuransi di setiap negara memiliki hasil yang beragam. Dalam penelitian Lee (2014) mengenai pengaruh faktor spesifik perusahaan dan makroekonomi terhadap profitabilitas industri asuransi kerugian properti di Taiwan menemukan bahwa *leverage, underwriting risk, reinsurance, market share, input cost* dan *financial holding* merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas industri asuransi kerugian properti di Taiwan. Sedangkan dalam penelitian Zainudin (2016) ditemukan bahwa faktor internal yang mempengaruhi

profitabilitas perusahaan asuransi jiwa di Asia adalah *size*, *volume of capital* dan *underwriting risk*. Penelitian terbaru dari Derbali (2018) pada perusahaan asuransi jiwa di Tunisia menemukan bahwa determinan kinerja perusahaan asuransi jiwa di Tunisia adalah *size*, *leverage* dan *premium growth*.

Beberapa penelitian diatas sebagian besar menggunakan sampel perusahaan asuransi konvensional. Penelitian mengenai profitabilitas perusahaan asuransi syariah masih sedikit dibandingkan dengan penelitian perusahaan asuransi konvensional. Penelitian asuransi syariah yang telah ada salah satunya yaitu penelitian dari Guendouz dan Ouassaf (2018) mengenai determinan profitabilitas perusahaan asuransi *takaful* di Saudi Arabia. Sedangkan di Indonesia yaitu penelitian dari Hidayati dan Shofawati (2017), dari empat variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu *leverage*, *liquidity*, ukuran perusahaan dan usia perusahaan, ditemukan bahwa profitabilitas perusahaan asuransi syariah di Indonesia dipengaruhi oleh dua variabel yaitu *leverage* dan usia perusahaan. Penelitian dari Hidayati dan Shofawati (2017) menggunakan rentang waktu dari 2014-2016 dan variabel yang digunakan hanya fokus terhadap faktor internal perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diteliti kembali mengenai determinan profitabilitas perusahaan asuransi syariah di Indonesia dengan menggunakan dua faktor yaitu faktor internal perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan kontribusi (*premium growth*), *retakaful*, *leverage*, dan hasil investasi, serta faktor eksternal perusahaan yang menggunakan variabel makroekonomi yaitu GDP dan Inflasi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi syariah di Indonesia yang terdiri dari perusahaan asuransi umum syariah dan asuransi jiwa syariah. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2016-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan variabel makroekonomi secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi syariah di Indonesia periode 2016-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan variabel makroekonomi secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan asuransi syariah di Indonesia periode 2016-2018.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan kontribusi, *retakaful*, *leverage*, hasil investasi, GDP dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi syariah di Indonesia periode 2016-2018 yang diproksikan dengan ROA. Secara parsial variabel pertumbuhan kontribusi dan hasil investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas asuransi syariah. Variabel ukuran perusahaan dan GDP memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi syariah. Sedangkan variabel *leverage*, *retakaful*, dan Inflasi terbukti memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi syariah. Dari penelitian yang telah dilakukan variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan kontribusi, *retakaful*, *leverage*, hasil investasi, GDP dan inflasi dapat menjelaskan sebesar 88,82% terhadap variabel yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi syariah. Sisanya sebesar 11.18% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari lima subbab, diantaranya yaitu latar belakang yang berisikan latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah dan tujuan penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan sebagai pendukung untuk menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan beserta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.